

BAB II

METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Metode

Untuk mengetahui pengertian metode lebih luas, maka penulis akan menjelaskan pengertian metode dan fungsi metode, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengertian Metode

Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqat*" yang berarti jalan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "Cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud". Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Menurut Armai Arief secara etimologi, "metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan".¹ Sedangkan, menurut

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

Abuddin Nata, “metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut”.² Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan beraneka ragam. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Hasan langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaiman mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan.³
- c. Al-Abrasyi mendefinisikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran.
- d. Al-Syaibani mendefinisikan metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 143.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. ke-4* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3.

e. Ahmad Tafsir mendefinisikan metode pendidikan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Oleh karena itu, kata metode di sini diartikan secara luas mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik.

Beberapa definisi tersebut di atas walaupun kelihatannya berbeda, akan tetapi semuanya mengacu pada sebuah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan (pembelajaran) dengan peserta didik, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode merupakan cara-cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien, juga untuk mencapai tujuan yang di tentukan.⁴

Dengan pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih jauh menunjukkan kepada jalan, dalam arti jalan yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu pada cara menghantarkan seseorang untuk mencapai pada tujuan yang ditentukan.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 257.

2. Fungsi dan Tujuan Metode

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.⁵

Dari dua pendekatan tersebut dapat dilihat pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan objek sasaran tersebut. Oleh karena itu terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu suatu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Menurut Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa, “pada intinya metode berfungsi menghantarkan suatu tujuan kepada

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), 93.

objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan objek sasaran tersebut”.⁶

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa metode adalah cara yang efektif dan efisien, digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini berarti metode bertujuan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁷

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya manusia yang di arahkan kepada manusia lain dengan harapan agar mereka ini mampu

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, 94.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 258.

menjadi insan yang dewasa, berkat pendidikan (pengajaran) itu kelak menjadi manusia yang shaleh yang berbuat sebagaimana yang seharusnya diperbuat dan menjauhi apa yang tidak patut dilakukan.⁸

Menurut Ramayulis, “Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)”. Menurut Soedijarto Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai “sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.⁹

Menurut Ngalim Purwanto, “istilah Pendidikan ini dalam bahasa Yunani yaitu Paedagogic. Paedagogic berasal dari kata Paedos (anak) dan Agogic (membimbing, memimpin).

⁸Abdul Fatah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Cet. ke-1 (Bandung: CV. Dipenogoro, 1998), 11.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

Paedagoog ialah “seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri”.¹⁰

Menurut Soedijarto, “Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.¹¹

Selanjutnya makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

¹¹ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2008), 17.

selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga.¹²

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.¹³

Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹⁴

Ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

- a. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup
- b. Bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia

2. ¹² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

4. ¹³ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014),

¹⁴ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, 5.

- c. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.¹⁵

2. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis, “Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya)”.¹⁶ Menurut Soedijarto Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai “sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.¹⁷

Menurut Muhaimin, istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dua pengertian. Pertama, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-4* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

¹⁷ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2008), XVII.

ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.¹⁸

Abuddin Nata mengutip Zakiyah Darajat mengatakan bahwa, “pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia yang harus mempunyai landasan keimanan, dan dengan landasan itu semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam dihubungkan”.¹⁹ Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Menurut M. Arifin Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.²¹ Aspek kehidupan yang dimaksud adalah aspek yang berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah (aspek duniawi) maupun aspek

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 14.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 57.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. ke-V* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), 17.

²¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 11.

yang berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah (aspek ukhrawi).

Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah: “Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat”.²²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan dalam bentuk bimbingan yang berusaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia dalam rangka meningkatkan kualitas pribadi muslim yang mampu menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat (jasmani dan rohani).

Menurut Abdurrahman Annahlawi pendidikan dalam konteks Islam juga memiliki beberapa pengertian diantaranya *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan dengan makna sebagai berikut:

a. Istilah *Al-Tarbiyah*

²² Zakiah Daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 29.

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari *fiil madhi* lafadz *rabbaa-yurabby-tarbiyah*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²³

Menurut Abdurrahman Annahlawi lafal *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu:

- 1) *Raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh.
- 2) *Rabiya yarba*, berarti menjadi besar.
- 3) *Rabba yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²⁴

Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.²⁵

Dalam ayat al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

...رَّبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الاسراء: ٢٤)

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 26.

²⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 30-32.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 25-26.

Artinya: “*Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*”. (Q.S. Al-Isra/17: 24).²⁶

Dalam bentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara bahkan mencipta. Dalam ayat lain kata ini juga digunakan dalam susunan sebagai berikut :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (الشعراء: ١٨)

Artinya: *Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa): “Bukankah Kami telah mengasuhmu (Mendidik) di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu”*. (Q.S. Asy-Syu'ara/26: 18).²⁷

Dalam al-Qur'an, ditegaskan bahwa Allah SWT adalah Rabbal 'alamin dan juga Rabbal Nas, artinya bahwa Allah SWT pendidik bagi semesta alam dan juga pendidik bagi manusia. Pengertian tersebut terambil, karena kata “rabba” dalam arti Tuhan dan “rabba” dalam arti pendidik berasal dari kata yang sama.²⁸

²⁶ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 284.

²⁷ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 485.

²⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-V* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 92.

Dengan demikian menurut al-Qur'an bahwa alam dan manusia mempunyai sifat tumbuh dan berkembang, dan yang mengatur itu semua tidak lain kecuali Allah SWT.

Al-raghib Al-Ishfani yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa, "*al- tarbiyah*" berarti menumbuhkan atau membina sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai batas yang sempurna".²⁹

b. Istilah *Al-Ta'lim*

Menurut para ahli, kata *al-ta'lim* lebih bersifat universal dibandingkan dengan *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Seperti Zakiyah Darajat mengatakan bahwa *ta'lim* dengan kata kerjanya '*allama* mempunyai arti pengajaran'.³⁰

Menurut Abudin Nata, "Lafal *al-ta'lim* berasal dari kata "allama" yang mengandung kata mengajar. Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa, "istilah *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan yang dalam Islam pengetahuan dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang

²⁹ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 90.

³⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-3* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 25.

tinggi”.³¹ Ia juga mengatakan, “Banyak kegiatan yang menggunakan kata al-ta’lim, di Indonesia misalnya kita jumpai kata al-ta’lim pada istilah majlis al-ta’lim yaitu tempat untuk melakukan pengajaran. Penggunaan kata al-ta’lim juga biasanya dijumpai pada saat membicarakan guru dan murid”.³²

Di dalam al-Qur’an kata *al-ta’lim* dapat kita jumpai pada surat al-Hujurat ayat 16:

قُلْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحجرات: ١٤)

Artinya: *Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu". (Q.S. Al-Hujurat/49: 16).*³³

c. Istilah *Al-Ta’dib*

Al-Ta’dib adalah bentuk isim masdar, yang fiil madhinya adalah *adaaba-yu’addibu-ta’dib*, mempunyai arti

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 5-8.

³² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 92.

³³ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur’an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 517.

“mendidik”. Menurut Al-Attas yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*.³⁴

Menurut Abudin Nata, kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, kata ini tidak dijumpai dalam al-Qur'an akan tetapi terdapat di dalam hadits yang berbunyi “*addabani rabbi faahsana at-ta'dibii*”, artinya: Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku sebaik-baiknya.³⁵ maka *at-ta'dib* dapat juga diartikan pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

Ketiga pengertian di atas, sebagaimana disebutkan oleh Abuddin Nata terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Istilah *at-tarbiyah* memberikan kesan proses pembinaan, dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, istilah *at-ta'lim* memberikan kesan proses pemberian bekal pengetahuan, dan istilah *al-ta'dib* memberikan kesan proses bimbingan terhadap sikap moral

³⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 30.

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 7.

dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.³⁶

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam ialah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan,, yaitu menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.

³⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 8.

- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁷

Berdasarkan fungsi-fungsi pendidikan Islam diatas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam itu sangat penting bagi anak didik, karena dapat membentuk perilaku manusia yang didasari dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sehingga dapat membentengi diri dari hal-hal negative dan lingkungan yang tidak baik.

Kemudian pendidikan Islam itu adalah sebagai suatu proses pembentukan jiwa anak didik yang Islami, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. Ke-4* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21-22.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.³⁸

Tujuan pendidikan Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

³⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 119.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁹

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Lalu beliau juga mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribada kepada Allah SWT.⁴⁰

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Unrtuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, maka diperlukan ruang lingkup pendidikan Islam yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. Ke-4* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 22.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Cet. Ke-8* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 46.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an.
- b. Aqidah.
- c. Syari'ah.
- d. Akhlak.
- e. Tarikh.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an dan Akhlak. Sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di samping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok Syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁴¹

Sedangkan ruang lingkup materi pendidikan Islam berdasarkan kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, keimanan,, syari'ah, ibadah,, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Cet. Ke-4* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 22-23.

tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴²

C. Metode Pendidikan Islam

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, “yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁴³ Adapun metode pendidikan atau metode pembelajaran, dimaksudkan sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks transfer of knowledge atau transfer of value. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal”.⁴⁴

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. Ke-5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 79.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. ke-V (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 131.

⁴⁴ Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 122.

Menurut Armai Arief di dalam pendidikan Islam, bahwa metode pendidikan adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁴⁵

Abdurrahman Annahlawi mengatakan: Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi dan dalamnya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.⁴⁶

Selanjutnya, penulis mengutip pendapat Abuddin Nata secara ringkasnya, al-Qur'an sendiri secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan. Namun kata metode dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata al-tariqah, banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Abuddin Nata mengutip Muhammad Abd al- Baqi, menurutnya di dalam al-Qur'an kata al-tariqah diulang sebanyak sembilan kali. Salah satunya kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti al-tariqah al-mustaqimah, yang diartikan jalan

⁴⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2002), 41.

⁴⁶ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, Cet. ke-1* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 205.

yang lurus.⁴⁷ Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahqaaf ayat 30:

قَالُوا يَنْفَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ (الاحقاف: ٣٠)

Artinya: Mereka berkata: “Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”. (Q.S. Al-Ahqaf/46: 30).⁴⁸

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa metode atau jalan oleh al-Qur'an dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Qur'an terhadap metode demikian tinggi, dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini berkembang lebih lanjut.

Dengan berlandaskan pada beberapa definisi di atas penulis menegaskan bahwa metode pendidikan Islam merupakan cara kerja yang teratur dan sistematis serta

⁴⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 144-145.

⁴⁸ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 506.

memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam atau untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien.

2. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang macam-macam metode pendidikan Islam, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pendekatan yang ada dalam metode pendidikan Islam, karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan.

Dalam al-Qur'an, pendekatan tersebut menggunakan sistem *multiple approach*. Diantaranya adalah:

- a. Pendidikan religius, manusia dilahirkan memiliki fitrah (potensi dasar) atau bakat agama.
- b. Pendekatan filosofis, manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- c. Pendekatan rasio kultural, manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.

- d. Pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuh kembangkan.⁴⁹

Sehingga dengan mengacu pada penjelasan di atas, sudah seharusnya dalam mendidik tidak hanya memandang dari perkembangan peserta didiknya saja, tapi juga hal yang sangat penting adalah beberapa hal yang mempengaruhinya.

Adapun secara umum metode pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
- b. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
- c. Metode eksperimen, mengetahui terjadinya proses suatu masalah.
- d. Metode demonstrasi, menggunakan praga untuk memperjelas masalah.
- e. Metode pemberian tugas, dengan cara memberikan tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.

⁴⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers 2002), 41.

- f. Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
- g. Metode drillm mengukur daya serap terhadap pelajaran.
- h. Metode kerja kelompok.
- i. Metode tanya jawab.
- j. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.⁵⁰

Selanjutnya penulis menjelaskan macam-macam metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata. Menurut Abuddin Nata, al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan, yaitu:

a. Metode Teladan

Dalam penanaman nilai-nilai keIslamankepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41-42.

psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.⁵¹

Menurut Abuddin Nata, “dalam al-Qur’an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.”⁵²

Selanjutnya beliau mengungkapkan, “metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah itu al-Qur’an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar diberbagai ayat dalam al-Qur’an”.⁵³

Sungguh Allah SWT telah menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan bagi setiap orang muslim, baik orang-orang yang ada pada masanya, maupun orang-orang yang ada

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 265.

⁵² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 147.

⁵³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005) 147.

setelahnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)⁵⁴

b. Metode Kisah-kisah

Menurut Abuddin Nata, “kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan”.⁵⁵

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya Tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari sifat alamiah manusia untuk menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan.

⁵⁴ Tubagus Najib al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012), 420.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 149.

Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama tentang kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.⁵⁶

c. Metode Nasihat

Menurut Abuddin Nata, “al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi nasihat, dan latar belakang nasihat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya”.⁵⁷

Nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan terhadap pentingnya metode nasihat dan bimbingan ini dalam proses pendidikan para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW mewajibkan memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. Dengan demikian, tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan kitab Allah SWT (al-Qur'an) dan sunah Rasul-Nya. Lebih lanjut Rasulullah

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 152.

SAW telah menetapkan bahwa diantara hak sesama muslim terhadap muslim lainnya adalah saling menasihati.⁵⁸

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.

Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁵⁹

Menurut Abuddin Nata, “cara lain yang digunakan oleh al-Qur’an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap”.⁶⁰

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 270.

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 153.

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini al-Qur'an menempuhnya melalui dua cara sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui bimbingan dan latihan.
- 2) Melalui cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur.⁶¹

e. Metode Hukuman dan Ganjaran

Menurut Abuddin Nata, “keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia melalui kegiatan pendidikan. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik”.⁶²

f. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi

⁶¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 154.

⁶² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 157-158.

atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁶³

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara penyajian materi yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Menurut Abuddin Nata, “ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang lebih ditentukan”. Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, “khutbah ini dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran.”⁶⁴

g. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 274.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 158.

merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih mengemukakan pendapatnya sendiri.⁶⁵

Menurut Abuddin Nata, “metode diskusi juga diperhatikan oleh al-Qur’an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah”.⁶⁶

Abuddin Nata juga mengatakan bahwa, “perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan *hikmah* dan *mau’izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang baik.”⁶⁷

Selanjutnya Abuddin Nata menjelaskan, “diskusi itu harus didasarkan kepada cara-cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain,

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), 159.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 159.

kedewasan pikiran dan emosi, berpandangan luas, dan seterusnya.⁶⁸

3. Fungsi Metode Pendidikan Islam

Fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu.⁶⁹

Dari dua pendekatan tersebut dapat dilihat pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan objek sasaran tersebut. Oleh karena itu terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu suatu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Menurut Abuddin Nata menjelaskan tentang fungsi metode pendidikan, “tentang fungsi metode secara umum

⁶⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 159.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), 93.

dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut”.⁷⁰

Sedangkan menurut M. Arifin menjelaskan, “secara umum bahwa fungsi metode pendidikan adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan”. Menurut Imam Barnadib, “dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu”. Dari dua pendekatan ini, dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan perkembangan objek sasaran tersebut.⁷¹

Oleh karena itu, pada intinya metode Islam berfungsi mengarahkan keberhasilan belajar serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Disamping itu, metode pendidikan Islam juga berfungsi memberi inspirasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), 93.

⁷¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 257.

Menurut Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa, “pada intinya metode berfungsi menghantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan objek sasaran tersebut”.⁷²

Berdasarkan teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, sebab metode pendidikan Islam merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim dan dapat mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik.

4. Tujuan Metode Pendidikan Islam

Tujuan metode pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik

⁷² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), 94.

motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Tujuan utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir.

Selain itu, tujuan metode pendidikan Islam tersebut membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana factor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.⁷³

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan metode pendidikan Islam ialah untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasuonal pembelajaran pendidikan Islam dan lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran pendidikan Islam sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan efektif dan efisien.

⁷³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 47.